

# SUNARTO PR



## (Sebuah Profil)

**PENATAAN** kota Jogja? "seniman ini ketawa lebar." Kota ini semakin buruk. Dari hari kehari, bangunan yang didirikan sangat merusak harmoni. Saja ini bukan ahli bangunan. Tetapi sebagai pelukis, aku punya feeling terhadap sekitarku", demikian antara lain aku membuka pertjakapan dengan Sunarto Pr, seorang pelukis dari Jogja yang sangat terkenal sebagai 'kakeknja' Sanggar Bambu 59 itu.

Sebagaimana seorang pelukis, dia tenang didalam menghadapi segala persoalan. Bahkan tampaknya tidak mempunyai persoalan apa2 ketjuali bagaimana harus melukis. Oleh karena itu saja heran, ketika dia dengan semangat jang njaris menjala2 berkata: — "Tulislah, Jasso. Saja me ngetjam kebidjaksanaan wali kota didalam membangun kota, khususnya kurangnya perhatian pihak jang berwadjab terhadap harmoni keindahan kota kuno ini".

— Sesungguhnya didalam hati saja murung apabila memikirkan 'wajah kota' kami ini. Tabu kau, Jasso, apa itu wajah kota. Sepertti wajah manusia, kotapun punya wajah jang tersendiri, ialah wajah jang menentukan harmoni inasa jang akan datang.

Kalau kita mau membangun sebuah kota, ja djangan asal sadja. Kita mesti tahu, bahwa sebagai kota klasik di mana pusat kebudayaan Jawa tumbuh, kita mesti meng hargai arsitektur tradisional. Kita membayangkan kota ini sebagai kota antik, dengan gamelan jang tenang, andong jang tjantik, kraton jang ber sa dsb, dsb.

Bukan maksud saja untuk menentang kemadjuan, Jasso. Tetapi kita mesti memasukkan unsur2 arsitektur tradisi ini kedalam seni bangunan sekarang. Misalna gedung Universitas Gadjah Mada di Bulaksumur. Itu sebuah arsitektur jang mengesankan. Meskipun interiurnja masih

bangunan jang demikianlah jang harus kita hormati. Per kawinan antara kesenian klasik, ialah arsitektur djoglo dengan pohon sawo ketjil mi salaja, dengan arsitektur geredja modern, ternjata sangat sedap dipandang mata.

Disini baru sadja dibangun toko Samidjaja di Malioboro. Ja. Tuhan, djalan Malioboro jang agung itu dirusak senaknja sadja oleh toko itu. Mengkal saja, Jasso. Tetapi apa jang harus kuperbuat? Bangunan matjam apa itu?

**S**aja khawatir sekali kalau kota ini semakin rusak. Tidak ada proteksi terhadap arsitektur klasik. Orang2 sudah terlepas dari iklim disiplin kitarnja dan mereka ini di hinggapi selera jang snob belaka. Lagak modern, tetapi tidak tahu apa modern itu.

Ada sebuah tragedi ketjil di Singaradja, Bali, Seingat saja, pada tahun 60-an ada peraturan dari pemerintah jang mengatakan bahwa pembangunan kota Singaradja harus memperhatikan sedjauh mungkin tradisi bangunan tjiri jg chas sebagai kota Bali.

Tetapi sekarang, kota itu telah dirusak dengan semen2 oleh bangunan djengki atau bangunan modern jang tidak memperhatikan harmoni kota itu".

Selanjutnja, pelukis jni berkata bahwa sebaiknya plan ning kota ditentukan setjara nasional. Kebidjaksanaan daerah memang harus mendja di pedoman tetapi setjara nasional kita menentukan kota matjam apakah kelaknja Jogjakarta itu, Surakarta itu, Djepara itu, dan lain2 kota jang penting artinja bagi kebudayaan bangsa Indonesia.

Kalau kota Jogjakarta itu tidak mempunyai sedjarah jg bertalian erat dengan kebudayaan Djawa, bolehlah wali kota agak lengah sedikit dengan membiarkan bangunan2 jng bersifat pribadi. njeleh, tetapi karena kota ini erat, sekali hubungannya dengan kebudayaan Djawa, maka

OLEH: JASSO WINARTO

apa jang telah kita perbuat tidak berbekas lagi. Bukan karena seni itu tidak berguna, tetapi karena kurang de wasanja, pihak pemerintah memikirkan masa depan sebuah kota/kebudajaan klasik.

**BIARLAH** aku ditjap kolot, tetapi inilah pendirianku terhadap pembangunan kota di Indonesia", katanja sambil membakar rokok kretek.

Kalau perlu harus ada undang2, tentang pembangunan kota. Apa gunanja wakil se niman kita di DPRGR, Jasso?

Kita sangat menjenangi kota Demak dan Djepara, misalnja. Disini berkembang seni ukir jang kemudian dimanfaatkan didalam seni bangunan dikota itu. Kota2 seperti itu harus diselamatkan.

Ini semua untuk menghindarkan suasana jang sama di setiap kota. Bajangkan, Jasso, kalau seni bangunan modern jang seleranja murahan ini kita sembah terus menerus, tidak ada lagi perbedaan antara kota Semarang, Jogja, Bandung, Djakarta dll. Suasana jang sama ini akan memuakkan.

Kita djangan murah2 bermain dengan mode. Kita mesti tahu setjara dewasa, djangan seperti gadis kenes jg terus sadja berbuat sesuatu kalau ada mode baru. Pergilah kau ke Djepang. Pergilah kau ke Kyoto, kau akan tahu apa itu Djepang. Kenapa kita tidak menghormati keklasikan kota? Kita bisa djuga mendjadi bangsa jang besar dengan tidak usah mentjemoahkan kebudayaan klasik kita, bukan?

Jang saja pertahankan matian ini bukan feodalismenja, Jasso, tetapi nilai2 keind

dahan jang dihasilkan. Bagus sekali bukan nilai bangunan dari keraton, kepotihan, gapura Nitour di Malioboro, mu seum Sonobudaja dll.

Sekarang ini walikota kita sedang senang dengan kios. Dimana2 ada kios. Tetapi kios matjam apa jang dibangun dengan uang rakjat ini, ternjata kurang memperhatikan pula harmoni kota. Sebaiknja kios2 itu berbentuk perumahan ketjil jang antik, misalnja.

Sekarang ini bisa kita hitung dengan djari bangunan2 tradisi, misalna djoglo, dengan gapura2 jang chas mataram atau djembatan2 seperti di djalan Sudirman jang tjukup tjantik itu. Sebentar lagi, bangunan2 ini lebi mungkin, kalau kita tidak mulai memikirkan sekarang bagaimana harus membangun kota".

**S**ementara itu, matanja me ngerdip2. Ada semajam kecahawatian jang sangat berdasar dikepal pelukis ini, seperti seorang aktor jang mendjelmakan dirinja sebagai tokoh tragedi masa kini.

— Apakah itu pendirian? (Bersamb. Hal. VII)

"SINAR HARAPAN"

1969.

mu sebagai seorang pelukis realis?

— Bukan. Djangan menghubungkan pembitjaraan ten tang kota tadi dengan isme2.

Seperti orang sering meng hubungkan saja dengan realis me dan Sanggar Bambu 59. Tak ada hubungannya sebenar nja. Setiap pelukis disini be bas untuk menentukan kepri badiannya. Saja disebut seorang pelukis yang menganut realisme. Tidak berarti bah wa setiap anggota Sanggar Bambu adalah realist pula. Kau akan menjumpai peki kis2 ekspresionist disanggar ini, pelukis2 abstrak dan la in2 isme.

Djustru mereka ini berkum pul didalam sanggar, agar bi sa saling mempelajari diri kita sendiri dengan saling menggosokkan, kerekaan kita terhadap gaja, warna dan ben tuk lukisan.

Proses menudju ketitik ke suksesan seorang seniman adalah pandang sekali, kata nja kemudian.

Dulu sebagai pelukis muda, persiapan intuk melukis hanja terbatas pada pengetenga han realisme dengan pentjer minan perwatakan melulu. Se karang, realitet itu sendiri harus menggambarkan kekua tan yang paling tinggi dari alam dan kehidupan spirituil manusia serta masjarakatnja.

— Dalam hal ini aku ma siah gagal, kata pelukis ini de ngan tulus. Lukisan2ku belum memuaskan aku. Oleh karena itulah aku terus mentjari2 diriku sendiri. Saja malah se nang dengan Hendra, misal nja. Dia adalah realist yang sudah matang. Djuga lukisan Affandi aku senang.

Kadang2 aku menjadari bah wa ada pengaruh tak lang sung dari lukisan2 yang non realistis.

**P**engaruh itu dalam bentuk apa kau djelmakan? Ta njaku langsung.

— Sikap hidupku dan pe ngertian serta penghajatan ku terhadap keindahan. Ini se mua saja ekspresikan dida lam lukisan setelah menga mi proses yang terdjadi dida lam kehidupan rohaniku. De ngan demikian saja merasa bahwa pengaruh itu telah menjdadi milikku pribadi. Mi salnja tema2 kemiskinan da ri Kate Kalwietz yang realis tis sangat mempesona saja. Sajapun mengagumi sikap hi dupnja.

— Sikap apa itu?

— Sikap realist! intim de ngan dunia sekitar, akrab de ngan model ser, menjajati latang belakang masjarakat serta hidup manusia jang se tiara visuil bisa melahirkan keindahan. Misalnja sebuah sketsa dari Rusli jang meng gambarkan daerah Imogiri. Itu serwat mempesona saja. Itu adalah sebuah skets jang sangat kuat dan indah, spon tau dan kita merasakan hadir nja artistik setjara utuh.

— Apakah ini semua ter dapat pada setian model?

— Tidak. Hanja model te rbatas sekali sifatnja, ialah model jang sanggup merang sang keintiman pelukis. mes kinun model itu bukan seo

rang aktris jang bermain di muka para pelukis. Namun tanpa adanja keakraban, tak akan ada lukisan jang lahir setjara murni.

— Pernah mendapatkan mo del sebuah 'Nude'?

— Tahun 56-an saja pernah melukisnja. Seorang peremp uan jang nude.

— Sewaktu melukis model jang telanjang itu, apakah tak ada emosi2 seksuil jang menghantjur-leburkan kei ndahan artistik anda?

— Saja masih ingat itu se mua. Mungkin saja ini tidak normal. Katakanlah impoten kalau mau. Tetapi waktu itu tak ada rangsangan2 sema tjam itu. Banjak kawan2 jang terangsang, tetapi kenakalan2 itu, andaikan ada, tak akan mampu mengalahkan kehidup an kreatif seorang seniman lukis.

Memang aku agax bingung sewaktu memasuki ruangan dimana perempuan itu mu lai melepaskan pakaiannya. Ini adalah pertama kali aku melihat perempuan jang te landjang. Sikapnja bebas dan keindahan tubuhnja tamok sekali dari garis2 tubuhnja jang melentur dimuka mata ku.

**S**unarto Pr adalah pelukis jang disenangi oleh ka wan2nja, baik tua maupun muda. Sikapnja simpatic dan dewasa, dan suka mentraktir kalau kaja. Kalau disakunja banjak duit, maka disamping nja pasti banjak teman.

Tjepat2 pemain drama me rentjanakan sebuah pegelar an sebelum uangnja ludes. Sebab pelukis ini suka dju ga memproduksi drama disam ping lukisan. Dia selalu opti mis bahwa drama itu akan untung. Tetapi kalau rugi?

— Tak apa2, katanja. Lain kali pasti dapat uang.

Kalau dramanja rugi, maka dia sibuk kesana kesini un tuk berpikir bagaimana men utup kerugian.

Dia kenal dengan seorang perempuan, isteri sutradara Hariamawan. Dia melukis pe rempuan itu, lalu dengan na da jang agak memelas me minta agar lukisan ini dibeli oleh modelnja sendiri. Nah, sukses!

Dia sendiri sebenarnya tak

pernah memiliki lukisannya. Ketika aku tanja berapa luki sanja jang ada disanggar, dia menggelengkan kepala.

— Mungkin hanja setu ini. katanja sambil menundjuk se buah lukisan gadis. Jang lain tersebar, dititipkan pada ka wan2nja atau dikoleksi oleh peminat. Saja sendiri kadang2 rindu pada lukisan ku, tetapi apa boleh buat. Itu se mua bukan milikku lagi, ka tanja kemudian dengan nada baritone.

— Kapan lukisan anda jg pertama laku?

— Tahun 1957, djudulnja 'Pemuda duduk', dibeli oleh Robert Armstrong dari Ameri ka Serikat dengan harga Rp. 700,— waktu itu.

— Begitu masuk saku, ma ka semua kawan2ku meru bungku terus. Tentu sadja aku tak mempuanjai pikiran lain ketjual. 'ber-foja2' de ngan mereka ini, memanfaat kan situasi. Kami djadi orang kaja bersama2. untuk bebera pa hari.

Sedjak itu aku yakin bahwa hidupku terletak pada lukis anku. Aku lantas hidup dari skets dan lukisan2. Lama2 harga lukisan ku mulai naik sesuai dengan kematangan nja. Sekarang ini harga luki sanku sekitar Rp. 100.000.— sebuah. Pembiajaannya seba gai ketua Sanggar sangat ba njak, Jasso, sebab kita hidup setjara kolektif. Kita beker dja sama, hasilnja kita makan bersama.

— Kenapa anda mengun durkan diri sebagai ketua Sanggar Bambu?

— Aku lelah. Dan, aku mau kawin.

— Dengan siapa?

— Ada seorang perempuan jang bagus sekali untu iste ri saja. Dia seorang guru SMA di Djepara.

Demikian antara lain omong2 saja dengan pelukis ini, Su narto Pr, pelukis jang oleh kawan2nja dianggap sebag

